

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gerakan Pemuda (GP) Ansor adalah organisasi pemuda Islam tradisional yang dibentuk beberapa saat setelah berdirinya Nahdlatul Ulama (NU).¹ Proses perkembangan Gerakan Pemuda Ansor yang terjadi pada periode awal hingga paruh pertama abad ke-20 memperlihatkan persinggungannya dengan persoalan sosial politik pada masa itu, seperti dinamika hubungannya dengan NU, Kolonialisme Belanda, modernisasi politik gerakan sosial politik di Jawa, perubahan konstelasi politik dan perkembangan gerakan pembaharuan Islam di Jazirah Arab dan Hindia Belanda, fasisme Jepang, dan proses kemerdekaan Indonesia.

Pertemuan antar budaya pesantren dengan dinamika sosial politik di tingkat lokal dan internasional inilah yang kemudian mendorong lahirnya Ansor sebagai organisasi kepemudaan dengan karakter khas pemuda NU.² Jika dilihat sejarahnya, Gerakan Pemuda Ansor pada awal berdirinya dibentuk dari dua organisasi kepemudaan Islam bernama *Syubbanul Wathan* (Pemuda Tanah Air, 1924) dan *Da'watus Syubban* (Kebangkitan Pemuda, 1930), yang kemudian menjelma menjadi *Nahdlatul Syubban*, selanjutnya menjadi Persatuan Pemuda NU (PPNU, 1931), kemudian menjadi Ansor NU (Pemuda NU, 1932)³ dan pada masa Orde Lama menjadi GP Ansor, yang berperan sebagai garda NU untuk pembangunan karakter *ahlussunnah wal jama'ah* (Aswaja) hingga sekarang.⁴

¹Erwien Kusuma, *Yang Muda Yang Berkiprah Gerakan Pemuda Ansor dan Politik Indonesia Masa Demokrasi Liberal Hingga Masa Reformasi (1950 – 2010)*, (Bogor: Kekal Press, 2012), hal 1.

²Andi Rahman Alamsyah Dkk, *Gerakan Pemuda Ansor dari Era Kolonial Hingga Pasca Reformasi*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia bekerja sama dengan Labsosio Universitas Indonesia, 2018), hal 15.

³*Op.Cit.* Erwien Kusuma, hal 1-2.

⁴Rizqon Halal Syah, *ANSOR dan tantangan KEBANGSAAN sebuah refleksi demografi politik dari social capital menuju Human Capital*, (Jakarta: Republika, 2015), hal 9-10.

Perkembangan Gerakan Pemuda Ansor dapat dilihat melalui 2 sisi, yakni perkembangan eksternal dan perkembangan internal. Yang dimaksud eksternal adalah kondisi di luar diri sendiri yang mempengaruhinya, dalam hal ini adalah di luar Gerakan Pemuda Ansor tetapi masih terkait dan mempengaruhi, bisa lingkungan, organisasi hingga masyarakat sekitar. Sedangkan yang dimaksud internal adalah yang berasal dari dalam diri, dalam hal ini adalah Gerakan Pemuda Ansor sendiri.⁵ Demikian kelahiran Gerakan Pemuda Ansor tidak bisa dilepaskan dari sejarah panjang kelahiran dan gerakan NU, yang termasuk dalam sisi eksternalnya. Pada awal abad ke-20 Masehi, kondisi Hindia-Belanda ditandai dengan berkembangnya spirit kebangkitan nasional dan tumbuhnya organisasi-organisasi nasional. Di tengah momentum semacam itu, NU kemudian lahir sebagai organisasi sosial-keagamaan yang juga bergerak di ranah politik saat itu. Pada tahun 1921, muncul ide untuk mendirikan organisasi kepemudaan yang lebih intensif. Hal ini juga didorong oleh kondisi pada saat itu, dimana muncul organisasi kepemudaan daerah seperti Jong Java, Jong Ambon, Jong Sumatera, Jong Minahasa, Jong Cilebes dan lain-lain.

Kelahiran Gerakan Pemuda Ansor diwarnai dengan semangat perjuangan, nasionalisme, pembebasan dan kepahlawanan. Gerakan Pemuda Ansor dilahirkan dalam suasana integrasi antara kepeloporan pemuda selepas sumpah pemuda, semangat kebangsaan, kerakyatan dan keagamaan sekaligus. Oleh karena itu, sejarah perjuangan Laskar Hizbullah, Barisan Kepanduan Ansor dan Banser (Barisan Serba Guna) menjadi bentuk perjuangan pemuda NU untuk bangsanya.⁶

Dalam proses pembentukan organisasi dan usahanya untuk mendapatkan pengakuan resmi dari NU, *Nahdlatul Syubban* aktif mengembangkan organisasi tersebut. Pada tahun 1931, dengan merekrut

⁵Abdul Rahman Tibahary dan Muliana. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, dalam *Journal of Pedagogy*, Vol 1, No 1, (2018, 54-64). Hal 56.

⁶Zudi Setiawan, "Sejarah Lahirnya Gerakan Pemuda Ansor Pada Organisasi Masyarakat Nahdlatul Ulama", dalam *SPEKTRUM*, Vol 19, No 2, (Semarang: SPEKTRUM Jurnal Ilmu Politik Hubungan Internasional, 2022), hal 3-4.

beberapa organisasi pemuda Islam tradisional lainnya, Nahdlatul Syubban berubah menjadi Persatuan Pemuda Nahdlatul Ulama (PPNU), dan pada tahun 1932 berubah menjadi Pemuda Nahdlatul Ulama (PNU). Meski demikian, NU masih belum menerima mereka sebagai bagian resmi organisasi NU. Relasi Ansor dan NU adalah relasi pemuda dan ulama dalam genealogi pemikiran Islam, baik secara psikologis maupun historis. Dengan menggunakan nama Gerakan Pemuda dan membubuhkan nama NU, Gerakan Pemuda Ansor tetap menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari NU.⁷

Nama Ansor sendiri bermula ketika K.H. Wahab Chasbullah, pada tahun 1932 berpesan kepada para pemuda untuk mencontoh para sahabat Nabi Muhammad yang setia membantu perjuangan Islam. Mereka adalah penduduk Kota Yatsrib (Madinah) yang menyambut baik hijrahnya Nabi dan disebut sebagai Kaum Anshar. Setelah mendengar nasehat tersebut, maka Pemuda Nahdlatul Ulama (PNU) kemudian diubah namanya menjadi Ansor Nahdlatul Ulama (ANU). Dengan harapan para pemuda dan organisasinya dapat membantu NU. Pada awal perkembangan NU tahun 1930-an, situasi di Indonesia diwarnai konflik antara kelompok modernis dan tradisional tentang cara menjalankan ajaran Islam. Tentunya dalam hal ini NU berharap ANU dapat membantu mensosialisasikan dakwah NU di kalangan pemuda.⁸

Puncaknya pada tanggal 21-28 April 1934 ketika muktamar NU ke-9 di Banyuwangi, organisasi ini disahkan menjadi bagian dari pemuda NU dengan nama Ansor Nahdlatul Ulama (ANU). Pada kongres tersebut dengan bantuan K. H. Wahab Chasbullah, K. H. Wahid Hasjim, Machfudz Sidiqq dan K. H. M, Dachlan, para pemuda mendesak para ulama tradisional untuk mau menerima mereka di NU dengan alasan perlunya pengkaderan pemuda dan ancaman bahwa para pemuda akan berpindah ke komunitas lain jika

⁷*Ibid*, hal 34.

⁸Erwein Kusuma, *Yang Muda Yang Berkiprah Gerakan Pemuda Ansor dan Politik Indonesia Masa Demokrasi Liberal Hingga Masa Reformasi (1950 – 2010)*, (Bogor: Kekal Press, 2012), hal 21.

tidak ditampung aspirasinya di NU.⁹ Setelah diterima dan disahkan sebagai bagian dari pemuda NU, dari sisi internal, ANU langsung membentuk kepengurusan, antara lain; *ketua* H.M. Thohir Bakrie, *wakil ketua* Abdullah Ubaid, *sekretaris* H. Achmad Badawi dan Abdus Salam. Setelah itu, Gerakan Pemuda Ansor menjadi bagian integral NU sebagai salah satu badan otonom (Banom) yang memiliki tugas mengorganisasikan kaum muda NU. Dengan tanggal 10 Muharram 1353 H atau 24 April 1934 menjadi hari diambilnya keputusan untuk mengesahkan ANU menjadi bagian dari NU, yang kemudian ditetapkan sebagai Hari Lahirnya Gerakan Pemuda Ansor.¹⁰

Sejak diakui sebagai bagian resmi dari NU pada 24 April 1934, ANU menyelenggarakan lima kali kongres. Pertama, dengan nama *conferentie ke 1 ANO*¹¹ se-Indonesia yang diadakan pada 30 April – 2 Mei 1936 di Surabaya. Dalam kongres pertama ini tidak ada agenda pergantian kepengurusan. Susunan kepengurusan ANU setelah kongres sama dengan yang dihasilkan dari rapat pleno PBNU pada Februari 1936. Agenda yang dihasilkan dalam kongres pertama ini adalah pemberlakuan seragam ANU di seluruh Indonesia untuk kegiatan baris-berbaris dan desakan agar semua cabang NU mengizinkan pendirian ANU.¹²

Kongres kedua ANU berlangsung di Malang pada 24 Maret 1937, yang dihadiri oleh setiap perwakilan dari hampir seluruh cabang ANU dan tamu undangan, seperti Pemuda Muslimin Indonesia (PMI), Pemuda Muhammadiyah, Sarekat Islam *Afdeeling* Pandu (SIAP). Kongre ini menghasilkan beberapa keputusan, antara lain pembentukan Barisan Ansor Nahdlatul Ulama (BANU), yang merupakan cikal bakal dari Barisan Ansor

⁹*Ibid*, hal 21.

¹⁰Zudi Setiawan, “Sejarah Lahirnya Gerakan Pemuda Ansor Pada Organisasi Masyarakat Nahdlatul Ulama”, dalam *SPEKTRUM, Vol 19, No 2*, (Semarang: SPEKTRUM Jurnal Ilmu Politik Hubungan Internasional, 2022), hal 11-12.

¹¹Ansor Nahdlatul Oelama, *Ejaan Lama*.

¹²Andi Rahman Alamsyah Dkk, *Gerakan Pemuda Ansor dari Era Kolonial Hingga Pascareformasi*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia bekerja sama dengan Lab Soio Universitas Indonesia, 2018), hal 16.

Serbaguna (BANSER) dan kesepakatan untuk setiap cabang ANU akan memiliki BANU serta penyempurnaan Anggaran Rumah Tangga ANU.¹³

Selanjutnya kongres ketiga ANU diselenggarakan di Kudus, Jawa Tengah pada 19-23 April 1938. Kongres ini menghasilkan beberapa keputusan penting, yaitu:

1. Meningkatkan pengamalan Anggaran Rumah Tangga.
2. Memperingati hari lahir ANU setiap tahunnya di semua cabang.
3. Mendirikan BANU di setiap cabang dan mengaktifkan *riyadlotul badaniyah* (Pendidikan Jasmani), serta kegiatan baris berbaris.
4. Mengusahakan terwujudnya taman bacaan di setiap cabang.
5. Mengesahkan mars ANU *al-iqdam*.
6. Berusaha bersama NU mendirikan poliklinik.
7. Menginstruksikan kepada setiap cabang untuk mengaktifkan konferensi.
8. Mengutus Thohir Bakri dan Abdullah Ubaid ke Mukhtar NU yang ke 13 di Menes Banten.

Hasil rapat dan semua hasil keputusan pada saat Kongres ANU di Kudus tersebut kemudian dibahas dalam Mukhtar NU yang ke 13, pada tanggal 11-16 Juni 1938, di Menes Banten. Pada umumnya peserta mukhtar menyetujui hasil rapat dan keputusan-keputusan kongres tersebut, kecuali persoalan dasi dan larangan menggunakan dasi bagi anggota ANU serta BANU pada saat melayani NU.¹⁴

Selanjutnya kongres keempat ANU merupakan kegiatan kolaborasi pertama antara ANU dan NU, yang sekaligus diadakan dalam Mukhtar NU ke 14. Mukhtar tersebut diselenggarakan pada tanggal 15-21 Juli 1939 di Magelang. Dalam mukhtar ini disimpulkan batas akhir perselisihan antara ANU dan sebagian pengurus NU. Dalam kongres tersebut sejatinya

¹³*Ibid*, hal 17.

¹⁴*Ibid*, hal 18-19.

tidak menghasilkan keputusan-keputusan baru yang bersifat fundamental. Namun ada dua keputusan penting yang dicapai dalam kongres sekaligus muktamar ini, yaitu:

1. Kewajiban anggota ANU untuk ikut serta, serta hak bersuara dalam rapat anggota NU.
2. Keterlibatan ANU dalam setiap konferensi daerah NU.¹⁵

Selanjutnya kongres kelima diselenggarakan kembali bersama dengan Muktamar NU yang ke-15 di Surabaya, pada 10-15 Desember 1940. Gabungan kongres dan muktamar ini dihadiri lebih dari seribu peserta, meliputi ulama, pengurus PBNU dan ANU. Di saat yang bersamaan, di dekat lokasi konferensi dan muktamar ini, BANU juga sedang menggelar Jambore. Dalam kongres sekaligus muktamar ini, selain menyikapi hukum yang membolehkan penggunaan genderang dan terompet, pengesahan Anggaran Rumah Tangga ANU yang baru dan mars *al-iqdam*, kongres kelima ini juga menghasilkan beberapa keputusan, yaitu:

1. Setiap anggota ANU wajib beruniform.
2. Setiap anggota ANU wajib berlangganan suara ANU.
3. Suara ANU supaya memuat artikel-artikel *Indische Staatsregeling* dan membuka ruangan khusus tabligh serta riyadhoh.
4. Semua alat alat uniform ANU harus di beli di bagian Technisch Magazijn PB ANU, kecuali baju, kemeja, celana dan sepatu.
5. ANU tidak diperkenankan memasuki perkindo (Persatuan Pergerakan Pemuda Indonesia).
6. ANU diperbolehkan masuk Perpisi (Persatuan Pemuda Muslimin Indonesia) dengan syarat, jika perpisi telah mengubah beberapa pasal anggaran dasarnya.

¹⁵*Ibid*, hal 19-20.

Sepanjang periode 1930-1948, kongres kelima ANU merupakan kongres yang terakhir karena kemudian berlaku situasi “darurat perang” yang merujuk kepada peristiwa Agresi Militer Belanda I dan II pada 21 Juli 1947 dan 19 Desember 1948.¹⁶ Kongres selanjutnya diselenggarakan kembali pada tahun 1951 ketika nama ANU berubah menjadi Gerakan Pemuda Ansor¹⁷. Beberapa kalangan NU akhirnya mengusulkan peninjauan ulang atas pengesahan ANU sebagai bagian dari NU. Usulan itu didukung langsung oleh K. H. Wahab Chasbullah dan Mahfudz Siddiq dengan menawarkan solusi untuk menyelesaikan pihak NU dan para pemuda ANU. Kedua tokoh NU itu meminta agar Muktamar menghimbau kepada seluruh cabang NU untuk segera mendukung berdirinya ANU di masing masing daerah. Setelah terbentuknya ANU di daerah-daerah, diharapkan PBNU segera mengadakan konferensi besar untuk kembali meninjau dan menyempurnakan ART ANU yang telah disahkan sebelumnya.¹⁸

Pada saat itu ANU berdiri di beberapa wilayah seperti di Jawa, Kalimantan Selatan dan Sumatera bagian Utara serta Selatan, yang mana di wilayah-wilayah tersebut, NU terlebih dahulu telah berdiri. Organisasi Pemuda yang turut memberikan dukungan kepada ANU di antaranya adalah Pemuda Muslimin Indonesia (PMI), Pemuda Muhammadiyah, Sarekat Islam *Afdelling* Pandu (SIAP), Sumber Ilmu, *Hizbul Wathan* dan *Syubbanul Muslimin*.¹⁹

¹⁶Nasution A.H, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia*, (Bandung: Angkasa 1978).

¹⁷*Op Cit*, Andi Rahman Alamsyah Dkk, hal 20-21.

¹⁸Erwien Kusuma, *Yang Muda Yang Berkiprah Gerakan Pemuda Ansor dan Politik Indonesia Masa Demokrasi Liberal Hingga Masa Reformasi (1950 – 2010)*, (Bogor: Kekal Press, 2012), hal 22-23.

¹⁹*Ibid*, hal 24.

Kemudian untuk Struktur Organisasi atau tingkatan kepengurusan dalam organisasi Gerakan Pemuda Ansor sendiri terdiri dari:

1. Pimpinan Pusat: adalah pengurus Gerakan Pemuda Ansor tingkat Nasional berkedudukan di Ibu Kota Negara Republik Indonesia.
2. Pimpinan Wilayah: adalah pengurus Gerakan Pemuda Ansor tingkat Kabupaten/Kota yang berkedudukan di Ibu Kota Kabupaten/Kota atau gabungan Kabupaten/Kota atau daerah khusus yang memenuhi pertimbangan historis, geografis dan pengembangan organisasi yang berkedudukan di tempat yang ditentukan.
3. Pimpinan Anak Cabang: adalah pengurus Gerakan pemuda Ansor tingkat Kecamatan.
4. Pimpinan Ranting: adalah pengurus Gerakan pemuda Ansor tingkat Desa/Kelurahan.²⁰

Setelah perkembangan dari sisi eksternal dan internalnya dari tahun ke tahun, dari satu daerah ke daerah lain, nama Gerakan Pemuda Ansor pun semakin dikenal dan terdapat di setiap daerah. Hal tersebut tidak terlepas dari hasil kongres-kongres sebelumnya, disamping perananan NU sendiri selaku rahim dan penggerak dari Gerakan Pemuda Ansor yang memutuskan kepada setiap Cabang NU di masing-masing daerah untuk mendirikan Gerakan Pemuda Ansor sebagai wadah bagi para pemuda NU.

Salah satu daerah yang terdapat Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU) adalah Kecamatan Jatinangor. MWCNU merupakan struktur organisasi NU tingkat kecamatan, yang bilamana merujuk pada hasil konferensi dan muktamar NU yang telah diuraikan sebelumnya, Pengurus Cabang NU (PCNU) Sumedang, mendapat himbauan untuk mendirikan Gerakan Pemuda Ansor. Dengan demikian, didirikanlah

²⁰Peraturan Dasar Gerakan Pemuda Ansor, *TINGKAT, SUSUNAN DAN MASA KHIDMAT, BAB X, Pasal 11*, (Jakarta: Sekretariat Jenderal Pimpinan Pusat Gerakan Pemuda Ansor, 2016), hal 6-7.

Pengrus Anak Cabang Gerakan Pemuda Ansor di tingkat Kecamatan Jatinangor sebagai, salah satu wilayah bawahan dari Kabupaten Sumedang.

Menurut Penuturan dari Nanang Wahyu selaku Pembina Gerakan Pemuda Ansor Kecamatan Jatinangor saat ini, tidak diketahui pasti kapan berdirinya Pengurus Anak Cabang Gerakan Pemuda Ansor Kecamatan Jatinangor. Tetapi yang didapati Nanang Wahyu dari pengakuan para kyai atau orang-orang MWC NU Kecamatan Jatinangor, bahwa Gerakan Pemuda Ansor Jatinangor sudah ada sejak lama. Namun kepengurusan Pengurus Anak Cabang Gerakan Pemuda Ansor Kecamatan Jatinangor sebelumnya kurang produktif dan minim bergerak, sehingga riwayat keberadaanya hanya sebatas nama Gerakan Pemuda Ansor Kecamatan Jatinangor.²¹

Jika melihat dari letak geografis Kecamatan Jatinangor yang berkarakteristik perkotaan, sudah sewajarnya jika Pengrus Anak Cabang Gerakan Pemuda Ansor Kecamatan Jatinangor berbeda dengan Gerakan Pemuda Ansor yang berada di Kecamatan yang berbasis pedesaan, baik dari sumber daya manusia hingga tantangan. Tantangan yang di maksud disini tentu saja mengenai lingkungan sekitar, seperti halnya di Kecamatan Jatinangor terdapat berbagai suku, organisasi kepemudaan hingga agama, yang kemudian merubah corak masyarakatnya hingga menimbulkan pemikiran dan aliran aliran tertentu, dari sinilah tantangan besar Pengrus Anak Cabang Gerakan Pemuda Ansor untuk senantiasa berguna dan bermanfaat bagi masyarakat sekitar.²²

Menurut Agus Taufiq Habibie, yang menjadi keunikan dari Gerakan Pemuda Ansor Kecamatan Jatinangor adalah karena kawasannya yang berkarakteristik perkotaan kemudian jika melihat dari masyarakatnya yang bercorak heterogen, yang mana di Kecamatan Jatinangor sendiri terdapat

²¹Wawancara dengan Nanang Wahyu, pada tanggal 30 November 2022, di kediaman beliau.

²²*Ibid*, Nanang Wahyu.

berbagai suku, bangsa hingga agama, keheterogenan ini secara langsung menentukan karakteristik masyarakat di Jatinangor, sehingga Gerakan Pemuda Ansor Kecamatan Jatinangor juga menjadi Ansor pembeda dari Ansor-Ansor di kecamatan lain. Dengan demikian Ansor Kecamatan Jatinangor berbasis perkotaan, berbeda dengan Ansor-Ansor kecamatan lain di Kabupaten Sumedang yang berbasis pedesaan.²³

Di Jatinangor juga terdapat beberapa institusi perguruan tinggi, yang tentu saja harus dimaksimalkan dalam upaya pengembangannya, salah satunya oleh kader Ansor di Jatinangor. Selain itu, sebagai sebuah gerakan pemuda GP Ansor Kecamatan Jatinangor harus dapat memberikan citra yang baik dihadapan masyarakat serta bermanfaat bagi masyarakat. Untuk tingkat pendidikan kader Ansor Kecamatan Jatinangor paling banyak adalah sarjana (S1) sekitar 75%-80% sedangkan untuk lulusan S2 juga terdapat di Ansor Kecamatan Jatinangor.²⁴

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis memiliki ketertarikan untuk meneliti bagaimana Perkembangan Pengurus Anak Cabang Gerakan Pemuda Ansor Kecamatan Jatinangor di tengah masyarakat yang bercorak heterogen, baik secara eksternal maupun internal, sebagaimana ditilik dari Sejarah Perkembangan Gerakan Pemuda Ansor yang telah disinggung sebelumnya. Dalam pembahasan ini, penulis membatasi pengambilan waktu yakni dari tahun 2017 sampai 2022, karena kurun waktu tersebut merupakan titik balik kebangkitan Pengurus Anak Cabang Gerakan Pemuda Ansor Kecamatan Jatinangor yang lebih produktif, progresif dan terstruktur dibawah kepemimpinan Nanang Wahyu, sehingga pada akhirnya menimbulkan perkembangan yang cukup signifikan baik bagi masyarakat

²³Wawancara dengan Agus Taufiq Habibie, pada tanggal 30 November 2022, di kediaman Nanang Wahyu.

²⁴*Ibid*, Agus Taufiq Habibie.

maupun bagi Pengurus Anak Cabang Gerakan Pemuda Ansor Kecamatan Jatinangor itu sendiri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah Berdirinya Gerakan Pemuda Ansor Kecamatan Jatinangor?
2. Bagaimana Perkembangan Pengurus Anak Cabang Gerakan Pemuda Ansor Kecamatan Jatinangor dari Tahun 2017 – 2022?

C. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi sesuai dengan pembahasan yang diangkat, serta menjawab rumusan masalah yang diuraikan sebagai berikut:

1. Mengetahui Sejarah Berdirinya Gerakan Pemuda Ansor Kecamatan Jatinangor.
2. Mengetahui Perkembangan Pengurus Anak Cabang Gerakan Pemuda Ansor Kecamatan Jatinangor dari Tahun 2017 – 2022.

D. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian dengan judul “*Perkembangan Pengurus Anak Cabang Gerakan Pemuda Ansor Kecamatan Jatinangor (Masa Kepemimpinan Nanang Wahyu pada tahun 2017 – 2022)*”. Sejauh ini penulis belum menemukan sumber yang berhubungan langsung dengan Pengurus Anak Cabang Gerakan Pemuda Ansor Kecamatan Jatinangor. Namun jika mengkaji atau melihat penelitian terdahulu sudah banyak yang mengkaji tentang Gerakan Pemuda Ansor diantaranya :

1. Skripsi yang ditulis oleh Abdullah, Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung, yang berjudul *“Peranan Gerakan Pemuda Ansor dalam Menumpas Gerakan 30 September (G 30 S PKI) pada tahun 1965”*. Meskipun dalam judul skripsi ini tertera nama Ansor dan memiliki topik yang sama yakni tentang Gerakan Pemuda Ansor, tetapi pembahasan dalam skripsi ini lebih difokuskan pada peranan Gerakan Pemuda Ansor, terutama pada saat peristiwa G 30 S PKI. Perbedaannya dengan tulisan ini adalah meski sama-sama membahas tentang Gerakan Pemuda Ansor, tetapi dalam penelitian ini penulis lebih fokus pada perkembangan baik internal maupun eksternal dari Gerakan Pemuda Ansor itu sendiri, khususnya yang berada di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang.
2. Skripsi yang ditulis oleh Sri Mulati Ratna Dewi, Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, yang berjudul *“Peran GP Ansor dalam Bidang Sosial Keagamaan di Garut Tahun 1999-2017”*. Meskipun sama-sama membahas tentang Gerakan Pemuda Ansor, tetapi pembahasan dalam skripsi ini hanya terfokus pada peranan Gerakan Pemuda Ansor yang berada di Garut, khususnya dalam bidang sosial keagamaan. Dengan demikian berbeda dengan tulisan ini yang mana pembahasannya berfokus pada perkembangan internal dan eksternal Gerakan Pemuda Ansor. Selain itu objek kajiannya pun berbeda, dimana lokasi penelitiannya adalah di daerah Jatinangor sedangkan lokasi penelitian dalam skripsi tersebut adalah di daerah Garut.
3. Artikel jurnal yang ditulis oleh Muhammad Yamin, Nelson, Bariyanto, pada jurnal *Manhaj Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, Volume 9 nomor 2, pada tahun 2020, yang berjudul *“Kontribusi Gerakan Pemuda Ansor dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Kepahiyang”*. Artikel jurnal ini, sama-sama membahas mengenai Gerakan Pemuda Ansor, tetapi hanya berfokus

pada kontribusi ansor terhadap pendidikan Islam yang merupakan salah satu program dari Gerakan Pemuda Ansor itu sendiri. Berbeda dengan skripsi ini yang membahas mengenai bagaimana perkembangan Gerakan Pemuda Ansor selain itu objek kajiannya pun berbeda, yang mana lokasi penelitiannya adalah di Kecamatan Jatinangor, sedangkan lokasi penelitian dari artikel jurnal tersebut adalah di Kepahiang Bengkulu.

4. Artikel jurnal yang ditulis oleh Sabat Banuaji, pada Jurnal Ilmu Pemerintahan Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro, Volume 2 Nomor 4 Tahun 2013, yang berjudul “*Peran Gerakan Pemuda Ansor dalam Penguatan Civil Society di Kabupaten Jepara*”. Artikel jurnal ini sama-sama membahas tentang Gerakan Pemuda Ansor tetapi hanya fokus terhadap peran pemuda Ansor, khususnya pada Penguatan Civil Society atau masyarakat sipil. Berbeda dengan skripsi ini yang membahas perkembangan Gerakan Pemuda Ansor. Baik dari segi internal maupun eksternal, objek kajiannya pun berbeda yang mana lokasi penelitiannya adalah di Kecamatan Jatinangor, sedangkan lokasi penelitian dari artikel jurnal tersebut adalah di Jepara.

E. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Definisi metode penelitian sejarah menurut Nina Herlina adalah penelitian yang mempelajari kejadian – kejadian atau peristiwa peristiwa pada masa lampau manusia. Tujuannya adalah untuk membuat rekonstruksi pada masa lampau secara sistematis dan objektif. Tujuan ini bisa dicapai dengan menggunakan metode sejarah.²⁵ Adapun tahapan tahapan dalam metode penelitian sejarah ialah, Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi.

²⁵Nina Herlina, *Metode Sejarah, Edisi Revisi 2020*, (Bandung: Satya Historika, 2020), hal 1.

1. Heuristik

Heuristik yaitu tahapan atau tingkatan penelitian dan pengumpulan sumber data menurut apa yang perlu ditulis, menurut urutan pernyataannya, sumber data dibagi menjadi dua yaitu, sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah data yang disajikan oleh saksi mata, sedangkan sumber sekunder adalah kebalikannya, yaitu disediakan atau disajikan oleh yang bukan saksi mata.²⁶ Pada tahapan pengumpulan ini, penulis menggunakan pendekatan secara personal dengan penelitian lapangan mendatangi Sekretariat Pengurus Anak Cabang Gerakan Pemuda Ansor Kecamatan Jatinangor. Untuk data data kepastakaan penulis mengunjungi Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora, Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dan Perpustakaan Batu Api yang berada di Jatinangor, melakukan wawancara dengan beberapa narasumber, dokumen dokumen serta artikel jurnal yang berkaitan dengan objek penelitian. Data-data yang diperoleh oleh penulis diantaranya berupa sumber primer. Beberapa sumber primer tersebut adalah sebagai berikut:

a) Sumber Buku

- 1) Sekretariat Jenderal Pimpinan Pusat Gerakan Pemuda Ansor, 2016, *PERATURAN DASAR (PD) PERATURAN RUMAH TANGGA (PRT) PERATURAN ORGANISASI GERAKAN PEMUDA ANSOR*. Jakarta: Sekretariat Jenderal Pimpinan Pusat Gerakan Pemuda Ansor.

b) Sumber Lisan

- 1) Agus Taufiq Habibie, laki laki 27 tahun. Ketua umum Pengurus Anak Cabang Gerakan Pemuda Ansor Kecamatan Jatinangor masa bakti 2022-2024.
- 2) Nanang Wahyu, laki laki 38 tahun. Pembina Pengurus Anak Cabang Gerakan Pemuda Ansor Kecamatan Jatinangor

²⁶Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2005), hal 97-98.

- sekaligus mantan Ketua Pengurus Anak Cabang Gerakan Pemuda Ansor Kecamatan Jatinangor masa bakti 2017-2021.
- 3) Dikdik Kamaludin, laki laki 44 tahun. Ketua Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU) Kecamatan Jatinangor.
 - 4) Pipih Sopiatussyifa, perempuan 41 tahun. Ketua Pengurus Anak Cabang Fatayat NU Kecamatan Jatinangor.
 - 5) Abdul Karim, laki laki 28 tahun. Ketua Pengurus Anak Cabang Barisan Ansor Serbaguna (Banser) Kecamatan Jatinangor.
 - 6) Ibnu Fakhri Fathurroziq, laki laki 24 tahun, Ketua Pengurus Anak Cabang IPNU Kecamatan Jatinangor.
 - 7) Asep Kurnia, laki laki 63 tahun. Ketua Rois Syuriah MWC NU Kecamatan Jatinangor.
 - 8) Dodi Kurnaedi, laki laki 46 tahun. Kepala Desa Sayang masa bakti 2019 – 2024.
 - 9) Tajul Arifin, laki laki 65 tahun. Pengurus MWC NU Kecamatan Jatinangor sekaligus mantan Ketua Rois Syuriah MWC NU Kecamatan Jatinangor.
 - 10) Ade Furqon, laki laki 80 tahun. Sesepeuh Pondok pesantren Al-Falah Kecamatan jatinangor dan sesepeuh NU Kecamatan Jatiangor sekaligus mantan Ketua Rois Syuriah Majelis Cabang NU Kabupaten Sumedang.
 - 11) Dadang, Laki-laki 34 tahun. Alumni Pelatihan Kader Dasar (PKD) Gerakan Pemuda Ansor.
 - 12) Elis , perempuan 37 tahun. masyarakat Desa Hegarmanah Kecamatan Jatinangor.
 - 13) Farhan Naufal, laki laki 25 Tahun. Masyarakat Kecamatan Jatinangor.

c) Sumber Visual

- 1) Foto Kegiatan Pemuda Ansor Kecamatan Jatinangor.

Adapun sumber sumber sekunder yang telah didapatkan dan berkaitan dengan penelitian yaitu :

- 1) Rizqon Halal Syah, 2015. *Ansor dan tantangan kebangsaan : sebuah refleksi demografi politik, dari social capital menuju human capital*. Jakarta: Republika.
- 2) Erwien Kusuma. 2012. *Yang muda yang berkiprah: gerakan pemuda ansor dan politik Indonesia masa demokrasi liberal hingga masa reformasi (1950 – 2010)*. Bogor: Kekal Press.
- 3) Andi Rahman Alamsyah Dkk. 2018. *Gerakan pemuda ansor : dari era kolonial hingga pasca reformasi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

2. Kritik

Langkah selanjutnya adalah memverifikasi atau mengkritisi keabsahan sumber. Pada tahap ini, penulis harus mencoba menentukan kredibilitas sumber yang lebih dikenal dengan kritik ekstern. Setelah menentukan keaslian sumber, penulis harus meyakinkan bahwa sumber yang asli itu dapat diketahui kredibilitasnya atau dapat dipercaya, yang dikenal dengan kritik intern.²⁷

1) Kritik Ekstern

Kritik ekstern adalah kritik yang menekankan pada sisi eksternal atau luar sumber sejarah, untuk memastikan sumber sejarah tersebut asli atau bukan.²⁸ Pada tahap ini, penulis melihat dan memegang sisi luar sumber sejarah seperti fisik buku,

²⁷Kuntowijoyo, *pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005), hal 97-98.

²⁸*Ibid*, hal 77.

dokumen, narasumber dan foto. Tujuannya untuk memastikan bahwa sumber sejarah tersebut asli atau bukan, sehingga kemudian dapat dijadikan sumber sejarah atau tidak.

a) Sumber Buku

- 1) Sekretariat Jenderal Pimpinan Pusat Gerakan Pemuda Ansor, PERATURAN DASAR (PD) PERATURAN RUMAH TANGGA (PRT) PERATURAN ORGANISASI

Buku ini dikeluarkan pada tahun 2016, dengan menggunakan kertas berwarna putih, penulisan yang digunakannya pun penulisan dengan ejaan yang telah disempurnakan, bila dilihat dari segi tersebut maka buku ini bisa dikatakan sumber otentik.

b) Sumber Lisan

- 1) . Nanang Wahyu, beliau berusia 38 tahun. Selain beliau menjabat sebagai Pembina Ansor Kecamatan Jatinangor. Beliau merupakan mantan Ketua Ansor kecamatan jatinangor masa bakti 2017-2021. Beliau juga merupakan narasumber yang mengetahui dan mengalami perkembangan Pengurus Anak Cabang Gerakan Pemuda Ansor Kecamatan Jatinangor. Usia beliau terbilang cukup muda sehingga daya ingat beliau masih bagus dan dapat dipercaya.
- 2) Agus Taufiq Habibie, beliau berusia 27 tahun. Selain beliau menjabat sebagai Ketua Ansor masa bakti 2022-2024. Beliau turut menyaksikan dan mengalami perkembangan Pengurus Anak Cabang Gerakan Pemuda Ansor Kecamatan Jatinangor. Tidak hanya itu, di masa bakti sebelumnya beliau merupakan Sekretariat Pengurus Anak Cabang Gerakan Pemuda Ansor kecamatan jatinangor. Usia beliau terbilang cukup muda sehingga daya ingat beliau masih bagus dan dapat dipercaya.

- 3) Dikdik Kamaludin, beliau berusia 44 tahun. Beliau merupakan ketua MWC NU Kecamatan Jatinangor. Beliau turut menyaksikan dan mengalami perkembangan Pengurus Anak Cabang Gerakan Pemuda Ansor Kecamatan Jatinangor. Tidak hanya itu, sebelum menjadi Ketua MWC NU Kecamatan Jatinangor. Beliau merupakan kader atau anggota Ansor Kecamatan Jatinangor sebelumnya. Usia beliau terbilang tidak tua sehingga daya ingat beliau masih bagus dan dapat dipercaya.
- 4) Pipih Sopiatussyifa, beliau berusia 41 tahun. Beliau merupakan ketua Pengurs Anak Cabang Fatayat NU Kecamatan Jatinangor. Beliau turut menyaksikan bagaimana perkembangan Pengurus Anak Cabang Gerakan Pemuda Ansor Kecamatan Jatinangor. Usia beliau terbilang tidak tua sehingga daya ingat beliau masih bagus dan dapat dipercaya.
- 5) Abdul Karim, beliau berusia 28 tahun. Beliau merupakan Ketua Barisan Ansor Serbaguna (Banser) Kecamatan Jatinangor. Beliau turut menyaksikan bagaimana perkembangan Pengurus Anak Cabang Gerakan Pemuda Ansor Kecamatan Jatinangor. Usia beliau terbilang cukup muda sehingga daya ingat beliau masih bagus dan dapat dipercaya.
- 6) Ibnu Fakhri Fathurroziq, beliau berusia 24 tahun. Beliau merupakan Ketua Pengurus Anak Cabang IPNU Kecamatan Jatinangor dan anggota Pengurus Anak Cabang Gerakan Pemuda Ansor. Beliau turut menyaksikan bagaimana perkembangan Pengurus Anak Cabang Gerakan Pemuda Ansor Kecamatan Jatinangor. Usia beliau terbilang muda sehingga daya ingat beliau masih bagus dan dapat dipercaya.
- 7) Asep Kurnia, beliau berusia 63 tahun. Beliau merupakan ketua Rois Syuriah MWC NU Kecamatan Jatinangor. Beliau

turut menyaksikan bagaimana perkembangan Pengurus Anak Cabang Gerakan Pemuda Ansor Kecamatan Jatinangor. Usia beliau terbilang tidak terlalu tua sehingga daya ingat beliau masih bagus dan dapat dipercaya.

- 8) Dodi Kurnaedi, beliau berusia 46 tahun. Beliau merupakan Kepala Desa sayang Kecamatan Jatinangor. Sebelumnya beliau terlebih dahulu berkarir di PKB. Meskipun tidak terlalu memperhatikan bagaimana berkembangnya PAC GP Ansor Kecamatan Jatinangor pada tahun 2017 – 2022. Tetapi beliau sedikit mengetahui bagaimana keadaan PAC GP Ansor sekarang dan sebelumnya. Usia beliau terbilang tidak tua sehingga daya ingat beliau masih bagus dan dapat dipercaya
- 9) Tajul Arifin, beliau berusia 65 tahun. Beliau merupakan pengurus Majelis Wakil Cabang (MWC) NU Kecamatan Jatinangor. Sebelumnya beliau merupakan Ketua Rois Syuriah MWC NU Kecamatan Jatinangor pada tahun 2017. Beliau yang mengangkat Nanang Wahyu menjadi Ketua Pengurus Anak Cabang Gerakan Pemuda Ansor Kecamatan Jatinangor pada saat itu. Usia beliau terbilang tidak sangat tua sehingga daya ingat beliau masih bagus dan dapat dipercaya.
- 10) Ade Furqon, beliau berusia 80 tahun. Beliau merupakan sesepuh Pondok Pesantren Al-Falah Kecamatan Jatinangor dan sesepuh NU Kecamatan Jatinangor. Sebelumnya beliau merupakan Ketua Rois Syuriah Majelis Cabang NU Kabupaten Sumedang. Beliau merupakan saksi sejarah bagaimana Gerakan Pemuda Ansor pertama kali muncul di Kecamatan Jatinangor saat itu. Usia beliau terbilang tua, tetapi daya ingat beliau masih sangat bagus dan dapat dipercaya.

- 11) Dadang, beliau berusia 34 tahun. Beliau merupakan salah satu kader Gerakan Pemuda Ansor Kecamatan Jatinangor yang telah mengikuti kegiatan Pelatihan Kader Dasar (PKD) Gerakan Pemuda Ansor.
- 12) Elis, perempuan berusia 37 tahun. Beliau merupakan salah satu masyarakat Desa Hegarmana Kecamatan Jatinangor yang merasakan adanya kegiatan Gerakan Pemuda Ansor Kecamatan Jatinangor
- 13) Farhan Naufal, laki laki berusia 25 tahun. Beliau merupakan mahasiswa sekaligus masyarakat Kecamatan Jatinangor. Beliau turut ikut menyaksikan berbagai macam kegiatan Gerakan Pemuda Ansor Kecamatan Jatinangor dan merasakan sisi positif dari kegiatan Gerakan Pemuda Ansor Kecamatan Jatinangor.

c). Sumber Visual

- 1) Foto kegiatan Pengurus Anak Cabang Gerakan Pemuda Ansor Kecamatan Jatinangor yang dimana setiap foto terdapat tanggal kegiatan dan deskripsi kegiatan, dalam bentuk softfile yang tertata rapih di akun Instagram Pengurus Anak Cabang Gerakan Pemuda Ansor Kecamatan Jatinangor itu sendiri.

2). Kritik Intern

Sebaliknya, kritik intern adalah kritik yang menekankan pada sisi internal, dalam atau isi sumber sejarah, untuk memastikan sumber sejarah tersebut dapat dipertanggungjawabkan atau tidak.²⁹ Di sini, penulis melihat, membaca dan mendengar sisi dalam atau isi sumber sejarah seperti buku, dokumen, keterangan narasumber dan

²⁹*Ibid*, hal 78.

foto. Tujuannya untuk memastikan bahwa sumber sejarah tersebut dapat dipertanggungjawabkan atau tidak, sehingga kemudian dapat dijadikan sumber sejarah atau tidak.

a) Sumber Buku

1. Sekretariat Jenderal Pimpinan Pusat Gerakan Pemuda Anzor, *PERATURAN DASAR (PD) PERATURAN RUMAH TANGGA (PRT) PERATURAN ORGANISASI*.

Buku ini diterbitkan pada tahun 2016 di Jakarta Pusat oleh Sekretariat Jenderal Pimpinan Pusat Gerakan Pemuda Anzor. Buku ini merupakan hasil Kongres ke-15 Gerakan Pemuda Anzor pada tahun 2015 di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta, buku berjudul *PERATURAN DASAR (PD) PERATURAN RUMAH TANGGA (PRT) PERATURAN ORGANISASI*. Memberi penjelasan mengenai Peraturan Dasar, Peraturan Rumah Tangga dan Peraturan Organisasi dibentuk dalam format Bab per Bab dan Pasal Pasal yang tertera.

b) Sumber Lisan

- 1) Nanang Wahyu, Laki laki 38 tahun. Sebagai Pembina dan mantan Ketua Pengurus Anak Cabang Gerakan Pemuda Anzor Kecamatan Jatinangor. Selama prosesi wawancara, beliau menjelaskan bagaimana ia bisa terpilih menjadi ketua Pengurus Anak Cabang Gerakan Pemuda Anzor Kecamatan Jatinangor dan membicarakan bagaimana Pengurus Anak Cabang Gerakan Pemuda Anzor Kecamatan Jatinangor dari awal beliau menjabat hingga selesai.
- 2) Agus Taufiq Habibie, laki laki 27 tahun. Sebagai Ketua Pengurus Anak Cabang Gerakan Pemuda Anzor Kecamatan Jatinangor masa bakti 2022-2024. Selama prosesi wawancara, beliau menjelaskan tentang ke-Ansoran dan bagaimana berkembangnya Pengurus Anak Cabang Gerakan

Pemuda Ansor Kecamatan Jatinangor dari masa sebelumnya hingga sekarang.

- 3) Dikdik Kamaludin, laki laki 44 tahun. Sebagai Ketua MWC NU Kecamatan Jatinangor. Selama prosesi wawancara, beliau menjelaskan bagaimana hubungan NU Kecamatan Jatinangor dengan Pengurus Anak Cabang Gerakan Pemuda Ansor Kecamatan Jatinangor. Tidak hanya itu, beliau juga menjelaskan bagaimana situasi dan kondisi Pengurus Anak Cabang Gerakan Pemuda Ansor Kecamatan Jatinangor masa sekarang dan Pengurus Anak Cabang Gerakan Pemuda Ansor kecamatan Jatinangor dahulu ketika beliau masih aktif di Pengurus Anak Cabang Gerakan Pemuda Ansor Kecamatan Jatinangor dan memberikan pandangannya terhadap perkembangan Pengurus Anak Cabang Gerakan Pemuda Ansor Kecamatan Jatinangor masa sekarang.
- 4) Pipih Sopiatussyifa, perempuan 41 tahun. Sebagai Ketua Pengurus Anak Cabang Fatayat NU Kecamatan Jatinangor. Selama prosesi wawancara, beliau menjelaskan bagaimana hubungan Pengurus Anak Cabang Gerakan Pemuda Ansor Kecamatan Jatinangor dengan Pengurus Anak Cabang Fatayat NU Kecamatan Jatinangor dan banom-banom (Badan Otonom) NU yang ada di Kecamatan Jatinangor. Tidak hanya itu, beliau juga menjelaskan bagaimana berkembangnya Pengurus Anak Cabang Gerakan Pemuda Ansor Kecamatan Jatinangor dan turut menyajikan saran dan nasehat untuk Pengurus Anak Cabang Gerakan Pemuda Ansor Kecamatan Jatinangor untuk kedepannya.
- 5) Abdul Karim, laki laki 28 tahun. Sebagai Ketua Barisan Serbaguna Ansor (Banser). Selama prosesi wawancara, beliau menjelaskan bagaimana Banser Kecamatan Jatinangor kembali berjalan, terstruktur dan progres. Karna

di lain sisi, kembali Bergeraknya Banser Kecamatan Jatinangor merupakan salah satu capaian dan hasil dari berkembangnya Pengurus Anak Cabang Gerakan Pemuda Ansor Kecamatan Jatinangor.

- 6) Ibnu Fakhri Fathurroziq, laki laki 24 tahun. Beliau merupakan Ketua Pengurus Anak Cabang IPNU Kecamatan Jatinangor. Selama prosesi wawancara, beliau menjelaskan bagaimana hubungan Pengurus Anak Cabang IPNU Kecamatan Jatinangor dengan Pengurus Anak Cabang Gerakan Pemuda Ansor Kecamatan Jatinangor. Tidak hanya itu, beliau juga menjelaskan bagaimana perkembangan Pengurus Anak Cabang Gerakan Pemuda Ansor Kecamatan Jatinangor dari sebagai sesama Badan Otonom NU Kecamatan Jatinangor.
- 7) Asep Kurnia, laki laki 63 tahun. Beliau merupakan Ketua Rois Syuriah MWC NU Kecamatan Jatinangor. Selama prosesi wawancara, beliau menjelaskan bagaimana hubungan antara MWC NU Kecamatan Jatinangor dengan Pengurus Anak Cabang Gerakan Pemuda Ansor Kecamatan Jatinangor, hubungan antara MWC NU Kecamatan Jatinangor dengan PKB Sumedang dan hubungan Pengurus Anak Cabang Gerakan Pemuda Ansor Kecamatan Jatinangor dengan PKB Sumedang. Tidak hanya itu, beliau juga menjelaskan pandangannya terhadap perkembangan Pengurus Anak Cabang Gerakan Pemuda Ansor Kecamatan Jatinangor.
- 8) Dodi Kurnaedi, laki laki 46 tahun. Beliau merupakan Kepala Desa Sayang Kecamatan Jatinangor. Selama prosesi wawancara, beliau menjelaskan bagaimana Pengurus Anak Cabang Gerakan Pemuda Ansor Kecamatan Jatinangor dahulu ketika beliau masih di PKB. Tidak hanya itu, beliau

juga menjelaskan bagaimana pandangannya terhadap Pengurus Anak Cabang Gerakan Pemuda Ansor Kecamatan Jatinangor sekarang.

- 9) Tajul Arifin, laki laki 65 tahun. Beliau merupakan pengurus MWC NU sekaligus mantan ketua Rois Syuriah MWC NU Kecamatan Jatinangor. Selama prosesi wawancara, beliau menjelaskan bagaimana beliau mengangkat Nanang Wahyu menjadi ketua Gerakan Pemuda Ansor pada saat itu, beliau juga menjelaskan bagaimana NU di Kecamatan Jatinangor hingga saat ini.
- 10) Ade Furqon, laki laki 80 tahun. Beliau merupakan sesepuh Pondok Pesantren Al-Falah dan NU Kecamatan Jatinangor sekaligus mantan Ketua Rois Syuriah Majelis Cabang NU Kabupaten Sumedang. Selama prosesi wawancara, beliau menjelaskan awal mula Gerakan Pemuda Ansor di Kecamatan Jatinangor berdiri, beliau juga menjelaskan bagaimana kondisi Kecamatan Jatinangor pada saat Gerakan Pemuda Ansor berdiri di Kecamatan Jatinangor.
- 11) Dadang, Laki-laki 32 tahun beliau merupakan salah satu kader yang telah mengikuti PKD Gerakan Pemuda Ansor. Selama prosesi wawancara, beliau memaparkan setelah mengikuti PKD Gerakan Pemuda dan keuntungan mengikuti dan bergabung dalam Gerakan Pemuda Ansor.
- 12) Elis , Perempuan 37 tahun. Beliau merupakan masyarakat Desa Hegarmanah Kecamatan Jatinangor. Selama prosesi wawancara, beliau memaparkan tentang hal-hal yang dirasakan dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Gerakan Pemuda Ansor Kecamatan Jatinangor.
- 13) Farhan Naufal, Laki-laki 25 tahun. Beliau merupakan mahasiswa sekaligus masyarakat Kecamatan Jatinangor. Selama prosesi wawancara, beliau memaparkan tentang hal-

hal yang dirasakan dari keuntungan menyaksikan, mengikuti dan terlibat dalam kegiatan yang diadakan oleh Gerakan Pemuda Ansor Kecamatan Jatinangor.

c) Sumber Visual

- 1) Foto kegiatan Pengurus Anak Cabang Gerakan Pemuda Ansor Kecamatan Jatinangor yang tertata rapih di akun resmi Instagram Pengurus Anak Cabang Gerakan Pemuda Ansor Kecamatan Jatinangor dapat dikonfirmasi kebenarannya, bukan editan atau hasil rekayasa. Akun Instagram juga termasuk sumber asli dan resmi milik Pengurus Anak Cabang Gerakan Pemuda Ansor Kecamatan Jatinangor.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahapan setelah melewati tahapan kritik. Dalam menafsirkan, penulis harus mengungkapkan apa yang telah diperoleh dari kumpulan data atau sumber dan fakta dari hasil penelitiannya. Proses penemuan inilah yang menuntut penulis untuk mampu memaknai makna dan peristiwa yang masih terpendam dalam rangkaian sejarah yang harmonis dan logis. Penafsiran atau penemuan sejarah sering disebut sebagai analisis sejarah yang berarti menggambarkan dan secara terminologis berbeda dengan sintesis yang berarti pengungkapan, tetapi keduanya dipandang sebagai metode penafsiran yang utama.³⁰ Dalam menganalisis, penulis menggunakan pendekatan sejarah sosial, yang menurut Kuntowijoyo dengan penggunaan ilmu-ilmu sosial, sejarawan mempunyai kemampuan menerangkan yang lebih jelas sekalipun kadang-kadang harus terikat kepada modal teoritisnya.³¹ Institusi

³⁰Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005), hal 100.

³¹Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2003), hal 41

Sosial merupakan bahan garapan bagi Sejarah Sosial,³² termasuk dalam hal ini adalah Pengurus Anak Cabang Gerakan Pemuda Ansor Kecamatan Jatinangor. Transformasi masyarakat dengan pembagian kerja sosial yang semakin kompleks dan diferensiasi sosial yang semakin bercabang, dapat diambil sebagai fakta sosial untuk bahan kajian.³³

Adapun landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori evolusi, yaitu model evolusi Sosio-Kultural yang menggambarkan bahwa perubahan kebudayaan terjadi secara perlahan-lahan dan bertahap.³⁴ Terkait dengan teori ini, penulis ingin melihat bagaimana perkembangan Pengurus Anak Cabang Gerakan Pemuda Ansor Kecamatan Jatinangor dalam mempertahankan tradisinya dari tantangan perubahan sosial yang terjadi. Dilihat dari segi internal maupun eksternal dari berbagai macam pandangan.

4. Historiografi

Tahapan ini merupakan tahapan terakhir dari penelitian sejarah, yaitu tahapan penulisan, sebagai hasil dari penafsiran fakta-fakta itu yang ditulis menjadi suatu kisah yang terjadi atau sebagai cerita sejarah. Dengan demikian historiografi adalah lanjutan dari tahapan interpretasi, yang kemudian hasilnya ditulis menjadi sejarah yang selaras dengan kejadian yang sebenarnya. Terkait hubungan strategi penulisan sejarah sosial, penulisan ini berusaha menjelaskan model yang dapat dipakai dalam mengorganisasikan dan mensintesis tulisan sejarah.³⁵

³²*Ibid*, hal 41.

³³*Ibid*, hal 41.

³⁴Sulasman, *Teori-Teori Kebudayaan: Dari Teori Hingga Aplikasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hal 144.

³⁵*Ibid*, hal 42.

Dalam sejarah, model akan memberikan inspirasi heuristik yang berguna dalam pencarian, pengumpulan bahan serta penyusunan. Ada dua model yang dikenal, sinkronis dan diakronis. Sebuah model sinkronis lebih mengutamakan lukisan yang meluas dalam ruang dengan tidak memikirkan terlalu banyak mengenai dimensi waktunya. Sebaliknya, model diakronis lebih mengutamakan lukisan memanjangnya yang berdimensi waktu, dengan sedikit saja luas ruangan.³⁶ Tulisan ini termasuk ke dalam kategori diakronis. Dalam model ini masyarakat atau budaya di gambarkan secara evolusi, bagaimana ia tumbuh sebagai suatu gejala yang unik dengan mengingat kepentingan dari semua detailnya.³⁷

Model evolusi sendiri untuk menunjukkan jenis penulisan yang melukiskan perkembangan sebuah masyarakat itu berdiri sampai menjadi sebuah masyarakat yang kompleks. Menurut Kuntowijoyo, model ini hanya dapat diterapkan pada bahan kajian yang memang mencoba mengkaji masyarakat dari permulaan berdirinya, jika memang sumber sumber sejarahnya memungkinkan untuk penulisan yang seperti itu.³⁸ Maka dalam melukiskan perkembangan Gerakan Pemuda Ansor Jatinangor sejak awal berdirinya sampai menjadi sebuah organisasi yang kompleks historiografi kan dengan model ini

Demikian, Penulis membagi sistematika penulisan menjadi empat bab, sebagai berikut:

BAB I berisi pendahuluan yang terdiri latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian Pustaka, dan metode penelitian.

³⁶*Ibid*, hal 43.

³⁷*Ibid*, hal 43.

³⁸*Ibid*, hal 47.

BAB II Membahas sejarah berdirinya Gerakan Pemuda Ansor Kecamatan Jatinangor itu sendiri dan gambaran umum Kecamatan Jatinangor meliputi letak Geografis dan Demografis, Pandangan Masyarakat terhadap hadirnya Gerakan Pemuda Ansor di Jatinangor dan profil Gerakan Pemuda Ansor Kecamatan Jatinangor.

BAB III Membahas yang dimana terfokus kepada judul. Yaitu, tentang Perkembangan Pengurus Anak Cabang Gerakan Pemuda Ansor Kecamatan Jatinangor pada Tahun 2017 - 2022. Yang berfokus pada internal dan eksternal Gerakan Pemuda Ansor Kecamatan Jatinangor itu sendiri.

BAB IV Merupakan bagian terakhir dalam penelitian ini yang di dalamnya meliputi kesimpulan dan saran dari semua pokok pembahasan.

